

**DOA DALAM SPIRITUALITAS IGNATIUS LOYOLA DAN
RELEVANSINYA BAGI UMAT KRISTEN PROTESTAN MASA KINI**



Oleh:

Nama :Grace Victoria

NIM :01170100

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JUNI 2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/ TESIS/ DESERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Grace Victoria
NIM : 01170100
Program Studi : S-1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Doa dalam Spiritualitas Ignatius Loyola dan Relevansinya bagi Umat Kristen
Protestan Masa Kini”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 5 Juli 202

Yang Menyatakan

(Grace Victoria)
01170100

HALAMAN JUDUL

**DOA DALAM SPIRITUALITAS IGNATIUS LOYOLA DAN RELEVANSINYA BAGI
UMAT KRISTEN PROTESTAN MASA KINI**

OLEH

NAMA : Grace Victoria

NIM : 01170100

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JUNI 2021

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

DOA DALAM SPIRITUALITAS IGNATIUS LOYOLA DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT KRISTEN PROTESTAN MASA KINI

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GRACE VICTORIA

01170100

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 23 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S. Si., M. Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 23 Juni 2021

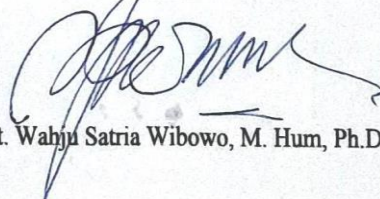
Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi S1



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum, Ph.D

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur atas cinta kasih dan penyertaan Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus yang sudah terus hadir dalam kehidupan penulis. Memasuki perkuliahan di fakultas teologi bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis, dimulai dari membiasakan hidup tanpa orang tua di kota rantau, dan harus hidup bersama dengan teman senangkatan selama dua tahun, juga bersama kakak dan adik tingkat selama di asrama. Setiap pengalaman yang penulis alami, baik jatuh dan bangun memberikan pelajaran yang berharga bagi penulis. Penulis juga sadar bahwa setiap langkah yang penulis lalui tidak pernah lepas dari bagaimana Tuhan selalu bersama dan menuntun penulis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ignatius Loyola, setiap keputusan yang diambil akan memberikan dampak bagi orang tersebut, menyesal atau tidak itu akan memberikan pemikiran baru bagaimana menghadapi masalah dan mengambil keputusan. Mengikuti perkuliahan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana selama 4 tahun boleh penulis lalui karena anugerah-Nya, seperti nama penulis, Grace. Tentu, itu bukan suatu keputusan yang penulis sesali. Hingga akhirnya penulis bisa lulus di tengah-tengah pandemi Covid-19 tahun ini.

Tulisan skripsi ini berangkat dari keingintahuan penulis mengenai tokoh spiritual, yang juga adalah seorang santo, bagaimana pengalaman kehidupan bisa mengubah seseorang dan memperbaharui laku spiritualnya. Pandangan-pandangannya juga membuat penulis kagum dan menyadari betapa pentingnya spiritualitas dalam hidup, namun seringkali diabaikan. Seperti contoh yang penulis tuliskan di atas, mungkin terlihat sederhana, tetapi jarang disadari. Pengalaman berkuliah di sini menjadi tempat berkembangnya pengalaman spiritualitas penulis, juga dengan ilmu-ilmu lainnya yang membuat penulis menyadari cara berpikir dan sudut pandang tidak hanya dari satu sisi kebenaran. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak lain yang telah berperan dalam kehidupan penulis selama berproses di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

1. Penulis berterima kasih kepada Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma selaku dosen pembimbing yang sudah boleh membantu penulis dalam memahami dan berpikir secara kritis terhadap pemikiran tokoh, serta menjadi dosen yang dengan sabar dan rendah hati selalu siap berdiskusi dengan penulis walaupun hari masih begitu pagi, menemani dan berproses bersama penulis hingga menyelesaikan skripsinya.
2. Penulis berterima kasih kepada Pdt. Stefanus, pak Leonard dan pak Bana yang telah menjadi dosen penguji dalam sidang skripsi. Penulis merasa beruntung bisa diuji oleh para ahli dan berdiskusi bersama untuk mempertajam isi tulisan penulis. Dengan pak Stef penulis memulai mendiskusikan proposal di kelas bimbingan proposal dan pak Leo juga sebagai dosen wali

- penulis yang mengetahui keluh kesah penulis selama penulisan skripsi. Sidang memang dijalankan secara online, tetapi penulis tidak bisa menutupi perasaan tegang, takut, tertekan dan sekaligus *excited*. Hingga akhirnya sidang boleh berjalan dengan baik dan menyenangkan.
3. Penulis berterima kasih kepada Pdt. Rena selaku dosen wali penulis, sebelum akhirnya digantikan oleh pak Leo karena melanjutkan studi S3. Bu Rena sebagai dosen pertama yang mengetahui lika-liku kehidupan penulis selama berkuliah di kota rantau, dan terus memberikan semangat dan perhatian kepada penulis untuk tetap bisa fokus di perkuliahan dan bertanggung jawab pada organisasi dan tugas-tugas yang ada.
 4. Penulis berterima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang sudah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan. Tidak hanya ilmu, tetapi juga nilai-nilai dalam menjalani kehidupan dengan penuh menginspirasi. Ilmu dan pengalaman yang penulis dapat selama berkuliah tidak pernah dibayangkan oleh penulis akan menjadi pengalaman yang berharga dan akan selalu dikenang. Penulis jadi mengerti dan belajar untuk bisa berpikir luas dan kritis, tanpa melupakan pentingnya berelasi dengan banyak orang.
 5. Penulis berterima kasih kepada seluruh staff administrasi Fakultas Teologi UKDW yang selalu dengan ramah menyambut penulis di depan pintu fakultas dan membantu dalam menyediakan dan memberikan informasi apa yang dibutuhkan oleh penulis selama proses perkuliahan.
 6. Penulis berterima kasih kepada seluruh keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan untuk penulis bisa berproses selama kuliah teologi. Terkhusus untuk papa, mama dan kakak yang selalu hadir dan memberikan semangat ketika penulis berada di titik terendah di masa penulisan skripsi. Terima kasih untuk dukungan dan kata-kata papa dan mama yang menunjukkan bahwa penulis bisa menjadi anak yang membanggakan orang tua. Terima kasih untuk uang bulanan yang tidak pernah terlambat dan uang jajan tambahan di masa penulisan skripsi, juga kepada kakak yang diam-diam mengirimkan makanan dan minuman kepada penulis tanpa sepengetahuan papa dan mama. Terima kasih kepada papa dan mama yang telah mengizinkan penulis belajar di Fakultas Teologi dan belajar di kota rantau. Semoga kita selalu bahagia dan *supportive*.
 7. Penulis berterima kasih kepada teman-teman yang boleh penulis kenal dari awal masuk asrama, Rahel, Cheri dan Jeanne. Bersama kalian susah, senang, sedih, patah hati, berantem, dan lainnya membuat penulis sadar bahwa hidup itu tidak datar dan hampa. Di hadapan kalian, penulis bisa menjadi bebas dan apa adanya. Terima kasih untuk setiap kisah yang boleh kita ukir bersama, selamat melanjutkan proses masing-masing.

8. Penulis berterima kasih kepada teman-teman yang sudah menemani proses penulisan skripsi penulis yang dipenuhi dengan kisah, masalah dan air mata. Kepada Rahel, Esi dan Albett yang selalu siap diajak mengerjakan skripsi bersama, dan selalu siap diajak jalan-jalan saat sudah mulai jenuh. Pengalam bersama kalian di akhir perkuliahan merupakan pengalaman yang berharga bagi penulis, kita semua bisa menjadi diri sendiri, tanpa takut untuk mengungkapkan sesuatu dalam diri. Untuk Fido, Sisca, Hana dan Mety yang menyediakan kontrakkannya dikunjungi dan dijadikan tempat penginapan, mengerjakan skripsi dan bermain kartu bersama teman-teman lainnya.
9. Penulis berterima kasih kepada kak Ribka dan kak Maria yang selalu bersedia menjawab pertanyaan penulis mengenai penulisan skripsi, dan selalu dengan rendah hati memberikan jawaban yang terbaik dan mendukung penulis untuk bisa menyelesaikan tulisannya.
10. Penulis berterima kasih kepada mentor-mentor penulis semasa melaksanakan Stage, Pdt. Samuel Ismayanto di GKI Citraland, Pdt. Yoses R. Suwigyo dan Pdt. Leonard A. Immanuel di GKI Sidoarjo atas pengalaman berharga selama melaksanakan praktik. Kepada Pdt. Benaya A. Dwihartanta selaku mentor penulis dari GKI sewaktu berkuliah di Jogja. Terima kasih juga sudah mendukung penulis dalam penulisan skripsi hingga sidang.
11. Penulis juga berterima kasih kepada saksi bisu sewaktu penulis mengerjakan skripsinya di Perpustakaan Kolsani, serta menyegarkan pikiran dengan drama Korea dan idol-idol Korea yang kemudian membangkitkan kembali semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada *Spiritful Servant* sebagai keluarga penulis selama di Jogja dan berproses bersama di perkuliahan selama 4 tahun, dan kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan dan doa.

Karya tulis ini merupakan karya besar yang pertama dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, penulis sadar masih memiliki banyak kekurangan dalam tulisan ini. Penulis terbuka terhadap segala kritik dan masukan yang diberikan oleh para pembaca untuk bisa didiskusikan lebih lanjut. Penulis berharap dengan tulisan ini para pembaca bisa mengetahui wawasan yang baru mengenai spiritualitas. Spiritualitas tidak membangun tembok pemisah bagi semua umat beragama, maka dari itu pembaca diharapkan bisa menumbuhkan dan memaknai spiritualitas lainnya, seperti melalui Ignatius Loyola dalam tulisan ini. Atas segala kesalahan yang ada, penulis meminta maaf. Terakhir, selamat membaca, selamat menamahi wawasan dan selamat berproses untuk memiliki relasi yang erat dengan Allah dalam perjumpaan kehidupan.

Penulis,

Yogyakarta, 30 Juni 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Penelitian.....	1
2. Penelitian	5
3. Judul Skripsi	8
4. Metode Penelitian	8
5. Sistematika Penulisan	9
BAB II Konteks dan Biografi Ignatius Loyola	11
1. Pengantar	11
2. Konteks Sejarah Kehidupan Ignatius Loyola	11
2.1 Latar Belakang Keluarga.....	11
2.2 Situasi Politik	12
2.3 Situasi Agama	13
2.4 Lingkungan Universitas	14
3. Biografi Ignatius Loyola.....	14
3.1 Kehidupan Ignatius di Pampelona – Loyola	14
3.2 Perjalanan Ignatius ke Montserrat.....	16
3.3 Kehidupan Ignatius di Manresa.....	17
3.4 Peziarahan Ignatius ke Yerusalem	18
3.5 Perjalanan Kembali Ignatius dari Yerusalem	19
3.6 Kehidupan Ignatius di Barcelona dan Alkala.....	19
3.7 Kehidupan Ignatius di Salamanka.....	20
3.8 Kehidupan Ignatius di Paris	21
3.9 Perkunjungan Ignatius ke Spanyol.....	22
3.10 Kehidupan Ignatius di Venesia.....	23
3.11 Kehidupan Ignatius di Roma Sampai Akhir.....	23
BAB III Spiritualitas Ignatius Loyola	25

1. Pengantar	25
2. Discernment.....	25
2.1 Titik Awal Kehidupan Ignatius	25
2.2 Pengertian Discernment	25
2.3 Roh Baik dan Roh Jahat	27
2.4 Proses Pengambilan Keputusan.....	29
2.5 Discernment dalam Kehidupan Ignatius	31
3. Mencintai dan Bersatu dengan Yesus.....	32
3.1 Yesus yang Miskin.....	32
3.2 Yesus yang Menderita.....	33
3.3 Yesus adalah Cinta Kasih.....	34
3.4 Peristiwa Penglihatan Ignatius	35
4. Dicintai Allah dan Menyerahkan Diri	37
4.1 The Four Melodies of Agape.....	37
4.2 Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta Allah	38
5. Kesimpulan.....	42
BAB IV Doa dalam Spiritualitas Ignatius Loyola	43
1. Doa sebagai Latihan Rohani.....	43
2. Doa Manusia Menuju Kesadaran akan Rahmat Allah.....	45
3. Doa berlandaskan Kisah Hidup Yesus	48
3.1 Latihan Rohani Minggu Kedua	48
3.2 Latihan Rohani Minggu Ketiga dan Keempat.....	49
3.3 Doa dengan Menggunakan Imajinasi	51
4. Relevansi bagi Praktik Doa Kristen Protestan.....	54
4.1 Doa sebagai Penyadaran akan Rahmat Allah.....	54
4.2 Doa dengan Sumber Alkitab	57
5. Kesimpulan.....	59
BAB V Kesimpulan	60
DAFTAR PUSTAKA	63

ABSTRAK

DOA DALAM SPIRITUALITAS IGNATIUS LOYOLA DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT KRISTEN PROTESTAN MASA KINI

Oleh: Grace Victoria (01170100)

Doa merupakan suatu hal yang tidak asing bagi setiap umat beragama, namun tujuan dari berdoa itu sendiri beragam. Dengan adanya pandangan bahwa berdoa berarti meminta dan memohon sesuatu pada Allah menunjukkan bahwa doa hanya dilakukan sebagai formalitas untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh seseorang dan segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak pribadi. Doa merupakan salah satu bentuk praktik spiritual yang dikenal oleh umat Kristen. Oleh karena itu, penulis menawarkan pemikiran dari Ignatius Loyola mengenai doa dan spiritualitas. Spiritualitas mencakup cara berpikir, cara bertindak dan cara mengambil keputusan seseorang dalam kehidupan. Bagi spiritualitas Ignatius Loyola sendiri, *discernment* merupakan salah satu hal yang penting, begitu juga dalam kehidupannya. Selain itu, sebagai umat Kristen perlu menyadari bahwa kita adalah pribadi yang mencintai dan dicintai oleh Kristus, dan permu bersatu dengan-Nya dalam cinta Allah. Dengan demikian, spiritualitas yang dipaparkan penulis berdasarkan Ignatius Loyola diharapkan dapat membantu proses relasi pribadi dengan Allah, seperti ketika berdoa. Ignatius juga memiliki tradisi berdoa yang khas, yaitu doa dengan imajinasi. Pemaknaan dan pelaksanaan doa dari tradisi Katolik, dapat membantu umat Kristen dalam melihat dan menambah pandangan tentang doa.

Kata kunci: Ignatius Loyola, Spiritualitas, Doa, Relasi dengan Allah

Lain-lain:

Ix+65; 2021

31 (1943-2021)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma

LEMBAR INTEGRITAS

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

©UKDWN

Yogyakarta, 23 Juni 2021



Grace Victoria

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Doa bukan suatu hal yang asing bagi semua umat beragama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Maka berdoa adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Setiap umat beragama memiliki berbagai macam cara untuk berdoa kepada Sosok yang mereka percayai. Begitu pula dengan umat Kristen, mereka berdoa sebagai wujud komunikasi mereka dengan Allah. Namun, kadang umat Kristen (khususnya Kristen Protestan) memandang doa sebagai sesuatu yang hanya bisa dilakukan dengan mengucapkan kata-kata, sama halnya ketika sedang berbicara dengan orang lain. Maka tak heran, setiap umat Kristen memiliki panggilannya masing-masing yang menunjukkan relasi mereka dengan Tuhan. Layaknya berelasi dengan sesama manusia, yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, doa pun demikian.

Sehingga, doa kadang lebih dianggap sebagai suatu bentuk praktik spiritual keagamaan sebagai kewajiban atau formalitas belaka. Hal tersebut menyebabkan seperti ada tuntutan untuk berdoa saat sebelum dan setelah melakukan sesuatu, dengan tujuan apa yang hendak dilakukan bisa berjalan dengan lancar. Bukan lagi sebagai bentuk komunikasi antara kita dan Tuhan. Ketika melihat umat Kristen tidak berdoa saat hendak melakukan sesuatu, kita akan memandang rendah orang tersebut dan kemudian menegurnya. Saat kita berdoa, mungkin bisa merasa diri sebagai umat percaya yang taat dan patut untuk diteladani.

Penulis juga melihat doa bisa dipandang sebagai sesuatu hal yang akan menyebabkan atau menghadirkan dampak baik bagi orang yang melakukannya. Tak heran, dengan definisi yang ada dalam KBBI, doa hanya dijadikan sebagai pengucapan permohonan kepada Tuhan, dan tak lebih dari itu. Misalnya, jika seseorang sedang sakit, maka orang tersebut akan berdoa meminta kesembuhan. Dan jika ia sembuh, maka ia merasa Tuhan mendengarkan dan mengabulkan doanya. Begitu juga untuk setiap permasalahan yang dihadapi, doa akan menjadi jawaban akhirnya, supaya mereka bisa menyelesaikan permasalahannya dan tenang. Sehingga, doa dipandang sebagai suatu tindakan yang menimbulkan manfaat bagi yang melakukannya. Menurut TuhanYesus.org, terdapat sembilan manfaat dari melakukan doa,¹ yaitu: (1) memberikan penyembuhan; (2) memberikan pengampunan; (3) memampukan melawan godaan dan pencobaan; (4) memenuhi keperluan; (5) memberikan ketenangan; (6) mengetahui

¹ “9 Manfaat Berdoa bagi Orang Kristen” dalam <https://tuhanyesus.org/manfaat-berdoa-bagi-orang-kristen>

kehendak Allah; (7) membuat semakin bertumbuh di dalam Kristus; (8) mengajarkan arti mengasihi; dan (9) mengusir setan.

Pada tahun 1872, Francis Galton melakukan penelitian mengenai efektivitas berdoa.² Penelitian tersebut dilakukan dengan cara analisis statistik, melihat pekerjaan atau lingkup kehidupan orang di Inggris saat itu dengan usia rata-ratanya. Dari sepuluh kelompok masyarakat yang diteliti, ternyata keluarga kerajaan Inggris yang menempati posisi terakhir. Itu berarti, usia keluarga kerajaan memiliki rata-rata yang rendah dibandingkan usia rata-rata kelompok masyarakat lainnya. Sehingga Galton pun bertanya-tanya mengenai efektivitas berdoa. Karena sebenarnya, setiap kelompok masyarakat mendoakan keluarga kerajaan untuk bisa sehat dan lain sebagainya. Tak hanya itu, keluarga kerajaan pun juga dianggap sebagai keluarga yang saleh dan rajin beribadah. Maka, Galton merasa heran, kalau semua kelompok masyarakat mendoakan kesehatan keluarga kerajaan Inggris, mengapa rata-rata usia dari keluarga kerajaan Inggris lebih rendah dibandingkan yang lainnya. Namun, Galton juga menyimpulkan bahwa walaupun doa sepertinya tidak memiliki manfaat secara langsung, tapi doa dapat membuat seseorang tenang saat mereka mendekati hari-hari kehidupan mereka yang terakhir. Dari penelitian Galton ini, definisi dan pandangan doa yang diungkapkan di atas menjadi suatu hal yang bertentangan. Di saat seseorang berdoa, tidak semua yang didoakan dapat terjadi sesuai kehendak mereka. Doa seperti sama sekali tidak memiliki manfaat dan pengaruh dalam kehidupan orang sebagai pendoa. Tak heran, doa jadi dipandang formalitas.

Berdasarkan hasil penelitian dari Bilangan Research,³ dituliskan bahwa hanya terdapat satu dari tiga responden yang ketika berdoa benar-benar lebih sering berserah pada kehendak Tuhan. Penelitian tersebut disebar di 33 provinsi di Indonesia pada bulan Januari hingga Februari 2021, dengan 1.137 responden. Data tersebut berarti memperlihatkan 2 dari tiga orang berdoa dengan menginginkan sesuatu kepada Tuhan. Dari penelitian yang sama, disampaikan juga bahwa 16.8% anak muda Kristen di Indonesia tidak pernah berdoa secara pribadi dalam jangka waktu satu bulan terakhir dari terlaksananya penelitian. Penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada doa, tetapi juga pada perasaan berdosa seseorang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa satu dari lima orang Kristen di Indonesia merasa semakin peka terhadap dosa dalam satu bulan terakhir, namun tidak diikuti dengan usaha untuk bertobat. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan doa tidak hanya terjadi pada abad ke-19, seperti yang diungkapkan oleh Galton, tetapi juga menjadi permasalahan hingga saat ini bagi umat Kristen.

² Francis Galton, "Statistical Inquiries into The Efficacy of Prayer" dalam *International Journal of Epidemiology* 2012;41:923–928

³ Bilangan.research, dalam https://www.instagram.com/p/CPVXbTeB2_y/?utm_medium=copy_link

Sebagai umat beragama, rasanya doa sebagai sekedar formalitas dan wujud permohonan saja bukanlah hal yang tepat. Ketika seseorang berkeyakinan pada Tuhan, maka seharusnya bukan bagaimana orang tersebut dipandang orang lain sebagai orang yang taat, melainkan bagaimana mereka bisa membangun spiritualitas yang tepat. Saat ini kita berada dalam zaman pasca denominasi, yang berarti menuntut kita mencari harta kekayaan yang diwarisi dari sejarah serta melepaskan warisan yang tak lagi berguna dalam penghayatan akan Injil Yesus saat ini.⁴ Maka, hal yang bisa dilakukan untuk menggali spiritualitas di saat ini adalah ketika kita sebagai orang Kristen dapat disebut sebagai Murid Yesus karena cara hidup dan bertindak sebagaimana yang Yesus lakukan.⁵ Setiap spiritualitas dari suatu denominasi tak bisa digambarkan atau dijelaskan hanya dari satu pandangan tokoh saja. Tetapi, paling tidak penulis bisa belajar dan memahami makna spiritualitas dari setiap tokoh. Seperti Gregorius dari Nyssa berpandangan bahwa spiritualitas adalah cara menempuh peziarahan menjadi sahabat Allah.⁶ Berbeda dengan pandangan Fransiskus dari Asisi yang menyatakan bahwa spiritualitas bukanlah suatu ajaran, melainkan mengejar Injil, pribadi Kristus, Anak Allah yang menjadi manusia dan di dalam Roh-Nya berjalan bersama ibu bumi dan seluruh isinya.⁷ Kemudian spiritualitas Calvin adalah sebuah usaha untuk menghayati dan mengungkapkan iman di tengah dunia yang penuh dengan tantangan.⁸ Selanjutnya, Ignatius Loyola dalam spiritualitasnya ingin menemukan Allah dalam segala yang ditempuh dengan pengambilan keputusan.⁹ Memang yang disebutkan bukanlah semua jenis spiritualitas dari berbagai denominasi yang ada. Tapi dari pandangan-pandangan yang ada bisa mengungkapkan bagaimana seorang Kristen bisa lebih memaknai sebuah doa dari spiritualitasnya.

Berdasarkan tradisi dari spiritualitas Calvin, kata spiritualitas bukan menjadi kata yang umum dan sering digunakan oleh orang Kristen, khususnya aliran Calvinis. Kata spiritualitas menjadi kata yang dipandang negatif oleh kaum Protestan.¹⁰ Pandangan yang negatif terhadap kata spiritualitas membuat John Calvin lebih memilih untuk menggunakan kata *pietas*, yang kemudian oleh John Leith, seorang teolog Calvinis memilih kata *ethos* dibandingkan spiritualitas.¹¹ Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai spiritualitas kaum Protestan,

⁴ J.B. Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi" dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 12-13.

⁵ Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi", 13.

⁶ Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi", 13.

⁷ Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi", 13.

⁸ Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi", 13.

⁹ Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi", 13-14.

¹⁰ Simon Rachmadi, "Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati dan Mengungkapkan Iman di Dunia yang Keras" dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 166.

¹¹ Rachmadi, "Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati", 167.

khususnya Calvinis, maka yang menjadi hal penting adalah mengenai kerohanian secara individual. Sebagaimana diungkapkan oleh Lucien Richard bahwa kerohanian individual merupakan dialektika antara *devotio* (ibadah) dan *pietas* (kesalehan) yang membuahkan kebijaksanaan.¹² Pada kehidupan Calvin dan orang-orang zaman itu, kata *pietas* merupakan kata yang bermakna, yaitu suatu kebajikan yang terpuji, yang timbul dari kesadaran, hormat, cinta, tunduk dan patuh akan Allah yang hidup, berdaulat dan berkuasa.¹³ Spiritualitas Calvin mencoba mendalami makna spiritualitas atau *pietas* dalam bentuk ibadah dan perjamuan kudus. Sementara, untuk doa dalam tradisi Calvin di zaman saat ini sulit untuk terlihat dan dimaknai. Doa yang dikenal dan dilakukan oleh kaum Protestan khususnya Calvinis adalah doa yang sebagaimana dilakukan saat beribadah, persekutuan, perjamuan, dan lainnya. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi suatu hal yang penting bagi kehidupan umat beragama. Spiritualitas yang dibangun tidak untuk membatasi tradisi dari gereja-gereja, melainkan melihat dan mengenal spiritualitas dan praktik spiritual dari berbagai sudut pandang.

Spiritualitas pun bisa diterapkan dan dijalani dengan melakukan praktik spiritual. Paling tidak, ada tiga bentuk praktik spiritual yang diajukan oleh Paul F. Knitter, yaitu doa, meditasi dan kontemplasi.¹⁴ Bagi Knitter, berdoa berarti mengeluarkan atau mengucapkan kata-kata yang diharapkan oleh seorang pendoa untuk bisa dikabulkan oleh Tuhan.¹⁵ Itu menunjukkan bahwa relasi Tuhan dengan manusia menjadi seperti simbiosis mutualisme, ketika manusia memuji Tuhan, maka Tuhan perlu memberikan suatu hal yang baik. Knitter menyebutnya sebagai hal yang dualistik, ada pujian ada permohonan, ada ibadah ada sesuatu yang ingin dikabulkan.¹⁶ Pandangan Knitter ini hampir menyerupai dengan definisi yang sudah dijelaskan di atas. Namun Knitter lebih menekankan pada penggunaan dan pengucapan dengan kata-kata terhadap doa seseorang. Kemudian, menurut Knitter meditasi adalah melihat dari luar ke dalam pengalaman bersama kesatuan Tuhan, sedangkan kontemplasi adalah melihat dari dalam ke luar, dari dalam kesatuan dengan yang Ilahi.¹⁷ Dari pemaparan Knitter ini, Knitter lebih cenderung menyukai atau memilih meditasi – lebih tepatnya meditasi yang dilakukan oleh ajaran Buddha. Yang menjadi perbedaan besar antara doa dengan kontemplasi dan meditasi adalah bagaimana meditasi dan kontemplasi dilakukan dengan cara yang

¹² Rachmadi, "Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati", 181-182.

¹³ Emanuel G. Singgih, "Spiritualitas Reformasi: Menggali Warisan Calvin yang Terabaikan dalam Kehidupan Bergereja di Indonesia, Sebuah Refleksi Teologis-Kontekstual dalam Rangka Merayakan 500 Tahun Gerakan Reformasi" dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 193

¹⁴ Paul F. Knitter, *Without Buddha I Could not be a Christian*, (Oxford: Oneworld Publications, 2009), 131-139.

¹⁵ Knitter, *Without Buddha I Could not be a Christian*, 134.

¹⁶ Knitter, *Without Buddha I Could not be a Christian*, 135.

¹⁷ Knitter, *Without Buddha I Could not be a Christian*, 139.

cenderung diam, tak seperti doa yang dipenuhi dengan ucapan-ucapan. Tak hanya itu, tujuannya pun jadi terlihat berbeda, karena tujuan dari meditasi dan kontemplasi bukanlah keinginan agar permohonan mereka terjawab, karena bukan dengan cara demikian juga mereka melakukan praktik spiritualnya.

Dari pemaparan di atas, penulis merasa bahwa doa perlu dimaknai lebih dalam lagi dari sekedar definisi dan pandangan yang ada. Spiritualitas seseorang menjadi sangat penting bagi laku spiritualnya dalam kehidupannya. Karena inti atau makna dari diri kita saat ini itu berasal dan diakibatkan dari pola spiritualitas diri.¹⁸ Doa bisa dipahami dengan memahami spiritualitas lain yang bisa dibangun melalui denominasi lainnya. Berdasarkan apa yang sudah ditulis oleh penulis, penulis merasa spiritualitas dari Ignatius Loyola dapat membantu memaknai kembali tentang doa. Karena dalam pandangannya tentang spiritualitas, dikatakan bahwa spiritualitas adalah menemukan Allah dalam segala hal, maka ketika seseorang berdoa dengan mengungkapkan permohonan dan keluh kesah, bisakah orang tersebut dapat menemukan Allah ketika doanya tidak terjawab. Ignatius Loyola memiliki latar belakang pengalaman yang dimulai dari pendidikan di keluarganya, lalu pendidikan sebagai ksatria, kemudian hidup sebagai peziarah.¹⁹ Dan kemudian Ignatius bersama dengan sesama mahasiswa membentuk komunitas untuk menerapkan latihan rohani yang bukan muncul dari hasil studi.²⁰ Maka dari itu, penulis akan membahas mengenai makna doa yang dilihat dari spiritualitas Ignatius Loyola.

2. Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah penulis jelaskan di atas, pertanyaannya sekarang adalah bagaimana spiritualitas menurut Ignatius Loyola dapat dijelaskan untuk membantu memahami makna doa bagi umat Kristen saat ini. Sehingga, doa tidak lagi sebatas formalitas atau cara seseorang agar keinginannya bisa terkabul melalui doanya. Penulis tidak bermaksud menilai doa dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan sebagai sebuah kesalahan, seperti apa yang Knitter permasalahan. Tapi penulis ingin menegaskan dengan mencari Tuhan melalui doa yang diucapkan setiap umat pada pandangan ada atau tidak adanya manfaat atau kewajiban Tuhan dalam mewujudkannya.

¹⁸ Karl Rahner, "Ignatius of Loyola Speaks to a Modern Jesuit" dalam *Ignatius of Loyola*, terj. Rosaleen Ockenden, (London: Collins, 1979), 13.

¹⁹ J.B. Banawiratma, "Spiritualitas Ignatius Loyola" dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 108.

²⁰ Banawiratma, "Spiritualitas Ignatius Loyola", 108.

Melihat dari zaman kehidupan kita saat ini, yang adalah pasca denominasi, membuka pemikiran penulis untuk bisa melihat doa sebagai praktik spiritual umat Kristen yang paling sering dilakukan, baik dalam liturgi gereja maupun kehidupan sehari-hari dari sudut pandang spiritualitas Ignatius Loyola. Dalam mendalami spiritualitas Ignatius Loyola, Ignatius Loyola mengajarkan suatu latihan rohani yang dibuatnya. Namun, latihan rohani ini menjadi salah satu bentuk praktik spiritual yang ada, dan tidak menjadi fokus pembahasan dan penelitian penulis. Di antara banyaknya denominasi spiritualitas yang ada, penulis memilih tokoh Ignatius Loyola, yang pengalamannya dan juga pemikirannya akan menuntun penulis dalam menjawab permasalahan yang dikemukakan penulis.

Secara singkat, Banawiratma mengutip William A. Barry bagaimana Barry menggambarkan spiritualitas Ignatius Loyola dengan enam ciri, yang berdasarkan laku.²¹ Karena laku menjadi unsur yang menentukan spiritualitas Ignatius Loyola. *Pertama*, pemahaman manusia mengenai menemukan Allah dalam segala hal. *Kedua*, hati yang dimiliki manusia dianggap dan disadari sebagai arena perang antara Allah dengan yang jahat (*the evil one*). *Ketiga*, setiap orang akan dimasuki oleh Allah dan yang jahat melalui dialog, dengan usaha untuk memuridkannya. *Keempat*, dan kemudian kita dapat mengamati akibat dari dialog sebelumnya antara Allah dengan yang jahat melalui pengalaman-pengalaman kita. *Kelima*, kita pun dapat merasakan perbedaan dan menegaskan apa yang bersumber dari Allah dan apa yang bersumber dari yang bukan Allah (yang jahat). Dan *keenam*, hingga pada akhirnya, hanya terdapat satu cara agar kita dapat mengambil suatu keputusan (*discernment*) adalah dengan menyadari semua yang terjadi dalam hati kita. Melalui pengalaman akan kegagalan (*trial and error*), kita perlu menjadi percaya bahwa Allah akan memimpin kita. Dari keenam ciri yang disampaikan, ciri-ciri tersebut terlihat saling berhubungan dan tersusun sebagai sebuah tahap. Maka dari itu, bagi penulis, yang menjadi dasar untuk memengaruhi ciri yang lainnya adalah ciri yang pertama, yaitu bagaimana manusia bisa memahami bahwa Allah bisa ditemukan dalam segala hal. Karl rahner pun menegaskan bahwa manusia sangat dimungkinkan untuk mengenal dan mengetahui Allah.²²

Menemukan Allah dalam segala menjadi puncak pengalaman dalam hidup sehari-hari. Walaupun dalam ciri-ciri spiritualitas dari Ignatius Loyola yang sudah dipaparkan di atas menyebutkan menemukan Allah dalam segala hal menjadi ciri yang pertama, nyatanya hal ini merupakan pintu keluar dari Latihan Rohani Ignatius Loyola. Pintu keluar yang dimaksud

²¹ Banawiratma, "Spiritualitas Ignatius Loyola", 117.

²² Rahner, "Ignatius of Loyola Speaks to a Modern Jesuit", 14.

adalah kontemplasi untuk mencapai cinta.²³ Namun, penulis tidak ingin membahas Latihan Rohani Ignatius Loyola sebagai salah satu bentuk praktik spiritual kontemplasi lebih jauh. Kontemplasi cinta memberikan dua catatan, yaitu cinta harus lebih diwujudkan melalui perbuatan dibandingkan diungkapkan dengan kata-kata, serta di dalam cinta terkandung tindakan timbal balik dengan berbagi antara yang dicintai dan yang mencintai.²⁴ Anthony de Mello menegaskan bahwa Ignatius Loyola tidak mengatakan bahwa cinta terdiri atas tindakan, karena memang cinta tidak terdiri atas tindakan, walaupun banyak orang beranggapan cinta dapat diwujudkan dengan tindakan.²⁵ Melainkan, cinta terwujud sendiri dalam perbuatan daripada dalam kata-kata.²⁶ Maka ketika berhubungan dengan Allah, cinta terwujud dalam tindakan dan kata-kata, tetapi lebih banyak dalam tindakan daripada kata-kata.²⁷ Maka, ketika berbicara mengenai menemukan Allah dalam segala, Ignatius Loyola berbicara mengenai mencari kehadiran Tuhan dalam segala yang kita lakukan.²⁸

Dalam rangka mengikuti konteks perkembangan zaman, terutama perkembangan ilmu-ilmu di abad ke-20, Pierre Teilhard de Chardin membuat interpretasi baru terhadap Latihan Rohani Ignatius Loyola.²⁹ Dalam pandangannya yang dikemukakan oleh Louis M. Savary, Ignatius Loyola memberikan empat taraf cara Allah mencintai kita.³⁰ *Pertama, giving gifts* adalah ketika Allah memberikan anugerah-anugerah yang bisa dijamah oleh manusia. *Kedua, presence* menunjukkan kehadiran Allah bersama dengan kita dan dengan anugerah-anugerah-Nya. *Ketiga, cooperative interaction* menyatakan bahwa Allah terus bekerja dalam dan melalui anugerah-anugerah-Nya, serta dalam dan melalui kita. Dan *keempat, mutual indwelling* yang berarti Allah berbagi Diri-Nya dengan kita sebagai wujud anugerah yang final. Dengan demikian, Allah menyatukan manusia dengan Allah, dan dalam kesatuan itu terdapat tindakan di mana aku ada di dalam Allah dan Allah di dalam aku.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena di atas, doa layaknya tidak lagi bisa dipahami sebagai suatu komunikasi dengan Allah melalui kata-kata yang mengharapkan akan kuasa Allah yang selalu mengabulkan permohonan kita. Perlu adanya pemaknaan baru bagi doa untuk umat Kristen saat ini. Karena spiritualitas seseorang akan menentukan bagaimana orang tersebut berlaku spiritual dalam kehidupannya setiap hari. Dalam permasalahan kali ini adalah

²³ Banawiratma, "Spiritualitas Ignatius Loyola", 134-135.

²⁴ Banawiratma, "Spiritualitas Ignatius Loyola", 135.

²⁵ Anthony de Mello, *Mencari Tuhan dalam Segala : Refleksi atas Latihan Rohani Ignatius Loyola*, terj. Antonius P. Kuntjoro dan Karel Wilhemus, (Jakarta: Gramedia, 2013), 208.

²⁶ de Mello, *Mencari Tuhan dalam Segala*, 208.

²⁷ de Mello, *Mencari Tuhan dalam Segala*, 209.

²⁸ de Mello, *Mencari Tuhan dalam Segala*, 221.

²⁹ Banawiratma, "Spiritualitas Ignatius Loyola", 119.

³⁰ Banawiratma, "Spiritualitas Ignatius Loyola", 135.

doa. Sehingga penulis akan mencoba mengkaji makna doa melalui spiritualitas dari tokoh Ignatius Loyola. Terkhususnya doa bagi umat Kristen Protestan.

Dari uraian di atas, maka pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut:

2.1 Apa saja pokok-pokok penting dalam spiritualitas Ignatius Loyola?

2.2 Di mana tempat doa dalam spiritualitas Ignatius Loyola?

2.3 Di mana relevansinya spiritualitas Ignatius Loyola dan doa bagi umat Kristen sekarang?

3. Judul Skripsi

Dengan latar belakang dan permasalahan yang ada, penulis mengusulkan judul skripsi sebagai berikut:

**Doa dalam Spiritualitas Ignatius Loyola dan Relevansinya bagi Umat Kristen Protestan
Masa Kini**

4. Metode Penelitian

Penelitian mengenai doa dalam spiritualitas Ignatius Loyola dan relevansinya bagi cara berdoa umat Kristen saat ini dilaksanakan dengan cara penelitian literatur. Hasil dari penelitian-penelitian literatur tersebut akan penulis olah menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan berfokus pada penelitian terhadap tokoh. Metode tersebut digunakan dalam upaya menjelaskan makna kehidupan dan pemikiran Ignatius Loyola mengenai spiritualitas dan doa. Skripsi ini menggunakan bahan pustaka primer, yaitu tulisan dari Ignatius Loyola. Penulis juga akan menggunakan bahan pustaka sekunder, yaitu tulisan yang bukan ditulis langsung oleh Ignatius Loyola, namun para penulis membahas tokoh Ignatius Loyola dan pemikirannya.

Penulis secara khusus akan menggunakan model penelitian mengenai tokoh yang digagas oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. Bakker dan Zubair memaparkan dua belas langkah dalam melakukan penelitian historis-faktual mengenai tokoh. *Interpretasi*, menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan Ignatius Loyola dalam karyanya.³¹ *Induksi dan deduksi*, mempelajari karya-karya Ignatius Loyola dengan melakukan analisis konsep-konsep pokok satu per satu dan dalam hubungannya untuk memahami secara detail pemikirannya.³² *Koherensi intern*, menginterpretasikan mengenai pemikiran, konsep dan aspek Ignatius Loyola

³¹ Anton Bakker dan Achmad C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

³² Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 64.

untuk menetapkan inti pikiran mendasar dan topik sentral.³³ *Holistika*, memahami konsep Ignatius Loyola dalam rangka keseluruhan visinya mengenai manusia, dunia dan Tuhan.³⁴ *Kesinambungan historis*, melihat hubungan pemikiran Ignatius Loyola dengan perjalanan hidup dan pengaruh lain yang dialaminya.³⁵ *Idealisme*, melihat pemikiran Ignatius Loyola sebagai konsep yang universal dan ideal.³⁶ *Komparasi*, membandingkan pemikiran Ignatius Loyola dengan tokoh lain, baik yang berdekatan atau yang jelas berbeda.³⁷ *Heuristika*, menemukan interpretasi baru terhadap pemikiran Ignatius Loyola.³⁸ *Bahasa inklusif atau analog*, penelitian mengikuti pemakaian bahasa Ignatius Loyola.³⁹ *Deskripsi*, menguraikan secara teratur seluruh konsep pemikiran Ignatius Loyola.⁴⁰ *Metode khusus*, membuat analisis teks sentral, yang penting bagi pemahaman pemikirannya.⁴¹ *Terakhir refleksi pribadi*, membuat refleksi pribadi yang terinspirasi dari Ignatius Loyola.⁴²

5. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis rancang untuk bisa mencoba mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang ada:

BAB I

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang pemilihan tema doa dan spiritualitas, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan pada skripsi.

BAB II

Konteks dan Biografi Ignatius Loyola

Bagian ini berisi latar belakang dan perjalanan kehidupan Ignatius Loyola secara kronologis hingga akhir perjalanannya. Di bagian ini akan diperlihatkan hal-hal yang menunjukkan pembentukan spiritualitas Ignatius Loyola dan setiap keputusan dalam hidupnya.

³³ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 64.

³⁴ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 64.

³⁵ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 64.

³⁶ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.

³⁷ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.

³⁸ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.

³⁹ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.

⁴⁰ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.

⁴¹ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.

⁴² Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.

BAB III

Spiritualitas Ignatius Loyola

Bagian ini akan berisi pemikiran dan unsur-unsur yang membentuk spiritualitas Ignatius Loyola dan pemaknaan pada kata spiritualitas. Unsur-unsur tersebut didapatkan dari analisis biografi dan konteks kehidupan Ignatius Loyola.

BAB IV

Doa dalam Spiritualitas Ignatius Loyola

Pada bagian ini penulis akan memaparkan konsep doa melalui spiritualitas yang dibangun oleh Ignatius Loyola. Penulis juga akan memaparkan korelasi antara konsep doa dalam spiritualitas Ignatius Loyola dalam konteks kehidupan umat Kristen sekarang.

BAB V

Kesimpulan

Bagian ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan penulisan yang telah disampaikan oleh penulis dalam bagian-bagian sebelumnya.

BAB V

Kesimpulan

Ignatius Loyola adalah seorang ksatria, sampai pada satu titik ketika kakinya sakit karena terkena peluru, membuatnya berpikir mengenai makna dan tujuan hidupnya. Ia mulai menimbang-nimbang yang jahat dan yang baik, hal-hal apa saja yang hanya menimbulkan kesenangan duniawi dan hal-hal apa yang sesuai dengan kehidupan Yesus. Ignatius pun memulai peziarahannya dan berjalan menuju Yerusalem dengan segala komitmen dan keputusan yang diambilnya, seperti melakukan matiraga dan lakutapa. Dari perjalanan hidupnya itu, terbentuklah spiritualitas dirinya yang dapat diartikan sebagai cara ia menjalani kehidupannya melalui cara berpikir, memilih dan bertindak yang sesuai dengan yang Yesus ajarkan semasa hidup-Nya serta memegang nilai tertinggi *Ad Mairem Dei Gloriam*.

Spiritualitas yang dibentuk dan dihidupi Ignatius dimulai dari cara ia memilih dan membuat keputusan. Proses *discernemnt* menjadi salah satu unsur penting bagi kehidupan spiritualitas Ignatius. *Discernment* dimulai dengan cara seseorang dapat mengerti dan membedakan roh, antara roh baik dan roh jahat. Roh baik menunjukkan suara dan segala sesuatu yang dikehendaki Allah dan sesuai dengan kesatuan mistik bersama Kristus. Sedangkan roh jahat akan menuntun seseorang untuk menjauh dari Allah melalui kemunduran dalam berbuat baik dan tidak mau untuk memiliki kesatuan mistik bersama Kristus. Seseorang yang bisa membedakan roh berarti tahu hal yang dikehendaki Kristus bagi dunia dan tidak. Dalam mengambil keputusan, juga diperlukan pertimbangan dari dalam diri, yaitu hati dan pikiran. Hati dan pikiran saling memiliki keterkaitan untuk mengambil keputusan, dan itu juga dipengaruhi oleh seberapa banyak waktu yang digunakan selama proses. Keputusan juga mempertimbangkan nilai-nilai hidup seseorang, namun sebagai seseorang yang percaya pada Kristus, nilai Kristus itulah yang menjadi nilai utamanya. Roh baik akan menuntun seseorang yang bisa memahaminya untuk selalu memegang nilai-nilai Kristus. *Discernment* menjadi suatu proses diri dalam memilih dan mempertimbangkan suatu hal yang berdasarkan nilai-nilai Kristus, serta sesuai dengan hati dan pikiran dengan pemanfaatan waktu yang cukup.

Unsur kedua yang membentuk spiritualitas Ignatius adalah mencintai dan bersatu dengan Yesus. Ignatius mendasari hidupnya dengan berlaku dan bertindak seperti cara Yesus berlaku dan bertindak. Tindakan Yesus yang diteladani oleh Ignatius adalah hidup miskin dan menderita. Ignatius memutuskan untuk hidup miskin karena ia melihat Yesus yang hidup miskin. Hidup miskin yang dihidupi Yesus dan Ignatius bukan sekedar miskin secara ekonomi. Lebih dari itu, miskin berarti hidup dengan penuh kerendahan hati. Ignatius juga tidak takut untuk hidup

menderita dalam setiap keputusan dalam hidupnya. Penderitaan Yesus di kayu salib membuatnya menyadari makna hidup Yesus yang menderita. Ignatius juga menyadari bahwa Yesus adalah cinta kasih. Ignatius memiliki hidup yang dikobarkan oleh cinta yang membara kepada Yesus. Yesus sudah terlebih dahulu menunjukkan cinta-Nya kepada dunia, maka bersatu dengan Yesus merupakan cara yang dipilih untuk terus hidup dalam cinta Yesus itu.

Unsur ketiga dalam spiritualitas Ignatius adalah dicintai Allah dan bersedia menyerahkan diri. Cinta Allah pertama-tama diwujudkan melalui penciptaan-Nya, Ia memberikan kehidupan bagi semua ciptaan-Nya. Ia tidak hanya menciptakan dan berhenti, tetapi Ia terus hadir dalam kehidupan seluruh ciptaan-Nya. Manusia juga merasakan cinta Allah ketika Allah memberikan Yesus Kristus ke dalam dunia, dan cinta-Nya bersifat universal. Saat manusia merasa dicintai Allah, maka cinta Allah itu hadir dan dapat ditemukan dalam setiap tindakan dan kehidupan. Cinta tidak bisa diwujudkan karena perilaku satu pihak, perlu kedua belah pihak saling mencintai. Cinta berarti saling berbagi, Allah sudah membagikan kehidupan, maka selanjutnya manusia juga perlu menunjukkan cintanya kepada Allah. Cinta pada Allah itu harus lebih diwujudkan melalui perilaku dan tindakan manusia, dari pada sekedar mengucapkan bahwa kita mencintai Allah. Setelah manusia menyadari bahwa dirinya dicintai Allah, maka selanjutnya manusia perlu menyerahkan dirinya untuk hidup bersama Allah. Menyerahkan diri berarti membiarkan Allah menjadi satu kesatuan dalam diri manusia, sehingga manusia memiliki nilai hidup yang sama dengan kehendak Allah dalam setiap tindakannya.

Spiritualitas yang dihidupi oleh Ignatius tidak terlepas dari cara ia mengolah jiwanya. Maka dari itu, latihan rohani menjadi bagian penting dalam pembentukan jiwa dan kehidupan manusia. Doa menjadi salah satu cara latihan rohani yang bertujuan menjaga jiwa dalam berpikir, memilih dan bertindak berdasarkan nilai tertinggi dari Allah. Ignatius sendiri menggunakan waktunya cukup lama untuk berdoa. Dengan berdoa, ia bisa mengembangkan spiritualitasnya dan semakin dekat serta bersatu dengan Yesus dalam cinta Allah. Latihan Rohani menjadi salah satu pegangan atau pedoman untuk membantu manusia melatih jiwa. Dalam Latihan Rohani, dapat ditemukan bahwa doa membantu manusia untuk menyadari rahmat Allah dan merasakan kehidupan Yesus yang dikisahkan dalam Alkitab.

Doa bukan sekedar menyadari kesalahan yang sudah diperbuat selama hidup manusia, tetapi doa menunjukkan bahwa cinta Allah ada dalam diri manusia untuk membangkitkan semangat hidup yang sedang mundur dan terpuruk karena kesalahan. Manusia diciptakan Allah bukan untuk terpuruk pada kesalahan, melainkan manusia diundang oleh Allah untuk sama-sama menjadi bagian dalam Tubuh Kristus yang Universal. Rahmat Allah pada manusia jauh lebih besar

dari pada kesalahan manusia. Allah mengajak ciptaan-Nya untuk mau maju dalam hidupnya, karena cinta Allah yang ada dalam diri masing-masing.

Doa dengan menggunakan imajinasi merupakan ciri khas berdoa Ignasian. Doa dengan imajinasi mendasari doa dari kisah hidup Yesus yang terdapat di Alkitab. Cara berdoa ini mengajak para pendoa untuk ikut merasakan kehidupan Yesus dalam imajinasi yang dibangun. Para pendoa bisa menggunakan imajinasinya dengan bebas, karena setiap orang memiliki cerita hidupnya masing-masing, maka imajinasi setiap orang juga akan berbeda. Dengan doa tersebut, kita menuangkan kondisi dan pergumulan yang sedang dihadapi. Kita tidak sekedar mementaskan ulang kisah Yesus dalam Alkitab ke imajinasi, tetapi kita mengambil peran dalam kisah Yesus itu. Hal itulah yang menyadarkan kita mengenai relasi kita dengan Yesus dan bagaimana kehadiran Kristus dalam hidup kita.

Sebagai seorang Kristen Protestan, penulis melihat bahwa doa dan spiritualitas Ignatius dapat dilihat, dialami dan berguna bagi umat Kristen Protestan. Doa dan spiritualitas Ignatius tidak terbatas pada denominasi tertentu. Maka umat Kristen bisa mendapatkan pemaknaan baru bahwa doa bukan hanya berdialog dengan Allah, doa bukan sekedar sesuatu yang diucapkan. Doa dilakukan sebagai wujud manusia mencintai Allah. Setiap tindakan manusia juga bisa menunjukkan bagaimana manusia mencintai Allah. Doa juga tidak hanya terpatok pada keberdosaan manusia, karena rahmat Allah yang hadir untuk memulihkannya dan memberikan semangat. Maka, kehidupan ciptaan-Nya ke depannya menjadi hal yang penting dan memberikan makna bagi Tubuh Kristus. Doa dengan imajinasi juga dapat dilihat dari sudut pandang umat Kristen Protestan sebagai sesuatu yang berguna dan membantu dalam hal berdoa. Walaupun doa dengan imajinasi tidak dapat dilakukan setiap saat ketika berdoa, tapi doa tersebut dapat memberikan gambaran lain tentang cara berdoa. Ketika Allah dapat ditemukan saat berdoa, bukan berarti Allah hanya ditemukan saat berdoa. Allah dapat ditemukan jauh lebih luas dari doa, Allah dapat ditemukan dalam segala hal yang dilakukan. Oleh karena itu, semua umat Kristen diundang untuk siap hidup bersama dengan Allah, sehingga dapat menemukan Allah dalam segala.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton dan Achmad C. Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Banawiratma, J. B. 2017a. “Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi” dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Ed. By J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2017b. “Spiritualitas Ignatius Loyola” dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Ed. By J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius
- Barry, William A. 1990. “Ignatius of Loyola’s Discernment of Spirits” dalam *Human Development*, Vol. 11 No. 3
- _____. 1991. “Discernment of Spirits: A Response to The Spiritual Crisis of Our Age” dalam *Review for Religious*. January – February 1991, hal. 103-109
- da Camara, Luis Goncalves. 1943. “Acta Patris Ignatis” dalam *Fontes Narrativi de S. Ignatio de Loyola et de Societatis Iesu Initiis*, Vol I, hal. 353-507. Roma. (Tom Jacobs, penerj.) 1996. *Wasiat dan Petuah St. Ignatius*. Yogyakarta: Kanisius.
- de Mello, Anthony. 1980. *Sadhana*. (A. Soenarja, penerj.) Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2013. *Mencari Tuhan dalam Segala: Refleksi atas Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*. (Antonius P. Kuntjoro dan Karel Wilhemus, penerj.) Jakarta: Gramedia
- Ellard, Augustine G. 1991. “Ignasian Spirituality” dalam *Review for Religious*. January – February 1991
- Flemin, David L. 2017. *Spiritualitas Ignasian*. (A. Sumarwan dan Sigit Kurniawan, penerj.) Rev. Tim CLC. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Gulton, Francis. 2012. “Statistical Inquiries into The Efficacy of Prayer” dalam *International Journal of Epidemiology*. 2012; 41, hal. 923-928
- Imhof, Paul. 1979. “Ignatius of Loyola (1491-1556) – An Historical Introduction” dalam *Ignatius of Loyola*. (Rosaleen Ockenden, penerj.) London: Collins
- Jacobs, Tom. 1980a. “Ignatius dan Tradisi Monastik” dalam *Spiritualitas Ignasian*. Yogyakarta: Kolose St. Ignatius
- _____. 1980b. “Doa Ignasian” dalam *Spiritualitas Ignasian*. Yogyakarta: Kolose St. Ignatius
- Knitter, Paul F. 2009. *Without Buddha I Could Not Be a Christian*. Oxford: Oneworld Publications
- Loyola, Ignatius. 1993. *Latihan Rohani*. (J. Darminta, penerj.) Yogyakarta: Kanisius

- Rachmadi, Simon. 2017. "Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati dan Mengungkapkan iman di Dunia yang Keras" dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Ed. By J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius
- Rahner, Karl. 1979. "Ignatius of Loyola Speaks to a Modern Jesuit" dalam *Ignatius of Loyola*. (Rosaleen Ockenden, penerj.) London: Collins
- Savary, Louis M. 2007. *Teilhard de chardin. The Divine Milieu Explained. A Spirituality for The 21st Century*. New York: Paulist Press
- _____. 2010. *The New spiritual Exercises. In the Spirit of Pierre Teilhard de Chardin*. New York: Paulist Press
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2017. "Spiritualitas Reformasi: Menggali Warisan Calvin yang Terabaikan dalam Kehidupan Bergereja di Indonesia, Sebuah Refleksi Teologis-Kontekstual dalam Rangka Merayakan 500 Tahun Gerakan Reformasi" dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Ed. By J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius
- Soenarja, A. 1980. "Doa dalam Spiritualitas Ignatius Loyola" dalam *Spiritualitas Ignasian*. Yogyakarta: Kolose St. Ignatius
- Sumarwan, Antonius. 2017. "Pengaruh Penerapan Langkah Doa Ignasian terhadap Nilai dan Kepuasan dalam Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan" dalam *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, Vol. 18, No. 1, Maret 2017, h. 29-48
- Suparno, Paul. 1998. *Roh Baik dan Roh Jahat: Praktek Pembedaan Roh dan Pemilihan menurut Latihan Rohani St. Ignatius*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2009. *Discernment: Panduan Mengambil Keputusan*. Yogyakarta: Kanisius
- Widodo, Agus. 2015. "Transformasi Hidup pada Tokoh-tokoh Gereja" Dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 04, No, 2, November 2015, h. 173-186
- Wolff, Pierre. 2003. *Discernment: The Art of Choosing Well: Based on Ignatian Spirituality*. Rev. Ed. By Pierre Wolff. Missouri: Liguori Publications

Artikel

Bilangan.research. (2021, Jun 10). Instagram Bilangan.research. Diambil kembali dari https://www.instagram.com/p/CPVXbTeB2_y/?utm_medium=copy_link

Binsasi, Krisantus de Rosari. (2020, Nov 28). Mata Indonesia. Diambil kembali dari <https://www.minews.id/gaya-hidup/doa-kristen-saat-mengalami-masalah-berat#:~:text=Sebagai%20Umat%20Kristen%2C%20serahkan%20semua%20masalahmu%20ke%20Tuhan.&text=Dengan%20segala%20kerendahan%20hati%2C%20saya,baik%2Dbaik%20saja%20seperti%20semula.>

Kansong, Uman. (2020, Mar 04). Media Indonesia. Diambil kembali dari <https://mediaindonesia.com/podium/294052/berdoa>

NN. TuhanYesus.Org. Diambil kembali dari <https://tuhanyesus.org/manfaat-berdoa-bagi-orang-kristen>

©UKDW